

Implementasi Model Pembelajaran Portofolio Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dodi Setia Budi*

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; dodisetiabudi20@gmail.com

*Correspondence: dodisetiabudi20@gmail.com

Received:2022-06-12; 2022Accepted: 2022-09-22; Published: 2022-09-22

Abstract: This research aims to implement the portfolio learning model to improve the quality of Islamic education learning at SMA Negeri 2 Majalaya, Bandung district. Implementation of the portfolio learning model, which includes preliminary activities, core activities and closing activities, (3) Assessment of the performance of the portfolio learning model conducted by SMA Negeri 2 Majalaya teachers, Bandung district is directed at three domains (domains) which include the cognitive, psychomotor, and affective domains, (4) Supporting factors include human resources, representative infrastructure (facilities and infrastructure), increased learning motivation. Meanwhile, the inhibiting factor in implementing the portfolio learning model is a matter of time and cost. Based on the research results obtained from the initial stage, which continues to increase, it can be concluded that the application of the portfolio learning model in PAI learning has an impact on improving the quality of student learning outcomes. The portfolio learning model is one of the learning models full of activities that foster an enthusiastic attitude for students and is a fun learning process that has been proven to increase mastery of PAI material concepts, especially on the final day. Kata Kunci: Kurikulum; Program Studi; Program MBKM

Keywords: *Implementation; Portfolio learning; PAI.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini tentang implementasi model pembelajaran portofolio dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Majalaya kabupaten Bandung. Pelaksanaan implementasi model pembelajaran portofolio yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, (3) Penilaian implementasi model pembelajaran portofolio yang dilakukan guru SMA Negeri 2 Majalaya kabupaten Bandung diarahkan pada tiga ranah (domain) yang meliputi ranah kognitif, psiko motorik, dan afektif, (4) Faktor-faktor pendukung dalam meliputi Sumber daya Manusia, Infrastruktur (sarana dan Prasarana) yang representatif, peningkatan motivasi belajar. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran portofolio adalah masalah waktu dan juga biaya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari tahap awal yang terus meningkat, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran portofolio dalam pembelajaran PAI memberikan dampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa. Model pembelajaran portofolio menjadi salah satu model pembelajaran yang penuh dengan kegiatan yang menumbuhkan sikap aktif bagi siswa serta menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan yang terbukti dapat meningkatkan penguasaan konsep materi PAI khususnya pada pokok bahasan hari akhir

Kata Kunci: Implementasi; Pembelajaran Portofolio; PAI.

1. Pendahuluan

Permasalahan model pembelajaran merupakan permasalahan yang belum terpecahkan sejalan dengan perubahan lingkungan yang kompleks dan dinamis, permasalahan ini terjadi pada tataran Model Pembelajaran, diantaranya Portofolio, *Talking Stick* dan *Jigsaw*. Permasalahan ini dipicu dengan belum optimal nya dalam pemberdayaan siswa (*Raw Input*) disamping belum optimal nya dalam pemberdayaan kurikulum, sarana dan prasarana, biaya, dan SDM (*Instrumental Input*) serta belum optimal nya partisipasi Keluarga, Masyarakat, dan Stakeholder (*Environmental Input*) sehingga berdampak negatif terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran PAI secara mendalam dan luas melalui pengembangan materi yang telah dikaji di kelas dengan menggunakan berbagai sumber bacaan atau referensi (Dana Sujana, Husen Saeful Insan , Ahmad Sukandar, 2022; Sulaiman et al., 2018). Dalam konteks model pembelajaran portofolio, kemajuan belajar siswa terus-menerus dipantau (Hidayah, 2015). Karena itu, siswa perlu didorong, dimotivasi, dibimbing, dan diberi umpan balik. Kegiatan belajar siswa seolah-olah dibuntuti, demikian juga sikap respek mereka terhadap materi pembelajarannya.

Menurut Fajar (2004: 9) portofolio sebagai suatu proses sosial pedagogis adalah pengalaman belajar yang terpadu dan dialami siswa sebagai suatu kesatuan (*collection of learning experience*) yang terdapat dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (*afektif*) (Hasnunidah, 2003; Nuraeni, 2019). Melalui model pembelajaran portofolio siswa tidak sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan saja, tetapi siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Disamping itu, siswa juga dapat memiliki sejumlah kecakapan 4 hidup (*life skills*) berupa kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dan masyarakat atau lingkungan di mana ia berada (Budimansyah, 2002).

Model pembelajaran portofolio belum sepenuhnya dilaksanakan secara ideal karena bagi para guru masih banyak mengalami beberapa kendala yang dirasakan cukup signifikan (Dodi Setia Budi, Rachmat Syafe'i, Helmawati, 2022). Adapan kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan model pembelajaran Portofolio sebagaimana yang diungkapkan oleh Rustaman N.Y (2010: 4) antara lain sebagai berikut (Astutik et al., 2022) : (1) Siswa masih ragu-ragu melakukan penilaian diri, (2) Guru merasa repot menyiapkan instrumen pembelajaran yang cukup banyak, (3) Guru tidak membuat kesepakatan dengan siswa tentang kriteria dan standar penilaian, (4) Guru merasa cukup repot mengakomodasi dan melakukan analisis hasil-hasil belajar yang cukup banyak, (5) Guru sering lupa menyampaikan tujuan dan fokus pembelajaran kepada siswa, (6) Guru tidak intensif memberikan bimbingan, motivasi, dorongan, dan koreksi kepada siswa dalam proses pembelajaran, (7) Siswa tidak paham cara melakukan penilaian diri, (8) Siswa kurang dimotivasi untuk melakukan komunikasi antara sesama murid), (9) Guru tidak menjelaskan dengan contoh penerapan descriptor pada evaluasi diri, (10) Guru tidak memberi petunjuk cara-cara memberi nilai pada penilaian yang menggunakan model rentangan (*interval*), (11) Guru lupa meminta kepada siswa untuk mengisi identitas diri, (12) Waktu yang digunakan cukup banyak, (13) Ada beberapa bahan/materi yang dipandang sulit oleh siswa, (14) Siswa tidak

mendapat bimbingan secara maksimal dari guru, (15) Siswa banyak menggunakan waktunya untuk membaca, (16) Volume kompetensi yang di fokus terlalu banyak.

Muhibin Syah (2013: 229) menambahkan " dalam menjalankan profesional nya guru dituntut memiliki keaneka ragaman kecakapan (*competencies*) psikologis, yang meliputi (Nurainiah, 2020): Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa) dan kompetensi ranah psikomotor (kecakapan ranah karsa)" Pendidikan Agama Islam sebagai upaya sadar dilakukan guru kepada peserta didik dengan suatu perencanaan dan penggunaan pengalaman agar peserta didik memahami dan menjalankan ajaran agama islam secara kaffah. Depdiknas (Ramayulis, 2010) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al- Quran dan al hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam membimbing, mengarahkan peserta didik pada pembentukan watak, motivasi, kreativitas, keimanan yang kuat seta *berakhhlak karimah*.

Adapun yang menjadi latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, tuntutan pelaksanaan Ujian Sekolah (Permendikbud No: 43 Tahun 2019). *Kedua*, Kebijakan Mendikbud tentang merdeka Belajar, *Ketiga*, pemahaman pada guru tentang Portofolio masih beragam. *Keempat*, pada umumnya guru belum menerapkan Portofolio sesuai karakteristik/ ciri-ciri Portofolio. Bahkan berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa SMA di Majalaya Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa masih ada para guru yang belum optimal dalam mengimplementasikan model pembelajaran portofolio sehingga berdampak negatif terhadap Peningkatan mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Teori

a. Implementasi Model Pembelajaran Portofolio

Pengertian Implementasi

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan, implementasi juga dapat diartikan sebagai tindakan untuk menjalankan rencana yang telah di buat. Implementasi berasal dari kata "*to implement*" yang berarti mengimplementasikan. Arti implementasi adalah kegiatan yang dilakukan melalui perencanaan dan mengacu pada aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut (Magdalena et al., 2020; Yunmandori et al., 2021).

Pengertian Model Pembelajaran Portofolio

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah (Mahmud, 2008).

Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien” (Ibrahim, 2005:11). Pembelajaran tentunya melibatkan peran tenaga pendidik dan anak didik di dalamnya. Kemudian, di dalam pembelajaran terdapat proses pembelajaran yang mana menjadi bagian yang terpenting. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001).

Juga Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Winataputra (2008:10) (Budimansyah, 2002) berpendapat tentang pengertian pembelajaran, yakni pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pengertian ini tampak jelas bahwa pembelajaran itu proses yang kompleks, bukan hanya proses pemberian informasi yang disampaikan guru pada siswa. Ada serangkaian kegiatan yang disusun untuk membuat siswa bisa belajar.

Serangkaian kegiatan dalam pembelajaran tentu harus direncanakan terlebih dahulu juga harus disusun sebaik mungkin disesuaikan dengan konteks situasi, materi, kondisi siswa, dan ketersediaan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik dilaksanakan dengan metode Learning by doing.

Menurut Fajar (2004) portofolio sebagai suatu proses sosial pedagogis adalah pengalaman belajar yang terpadu dan dialami siswa sebagai suatu kesatuan (collection of learning experience) yang terdapat dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), maupun nilai dan sikap (afektif). Melalui model pembelajaran portofolio siswa tidak sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan saja, tetapi siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Disamping itu, siswa juga dapat memiliki sejumlah kecakapan 4 hidup (life skills) berupa kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dan masyarakat atau lingkungan di mana ia berada (Budimansyah, 2002).

Portofolio sebenarnya diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai adjective. Sejalan dengan pendapat Budimansyah (2002: 23) berpendapat bahwa sebagai suatu wujud benda fisik itu adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel. Misalnya hasil tes awal (pre-test), tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, hasil tes awal (post-test), dan lain-lain.

Model pembelajaran Portofolio dapat diartikan sebagai suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Model Pembelajaran Portofolio dalam dunia pendidikan adalah merupakan sekumpulan informasi pribadi yang merupakan catatan dan dokumentasi atas pencapaian prestasi peserta didik dalam pendidikannya. Biasanya portofolio merupakan karya terpilih dari seorang siswa, tetapi dalam model pembelajaran ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari satu kelas siswa secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang di kaji.

Portofolio bagi siswa merupakan bukti autentik dari hasil belajarnya, dan bagi guru dapat digunakan sebagai alat penilaian ketercapaian kompetensi siswa dan kompetensi

diri sendiri, sedangkan bagi orang tua dan masyarakat merupakan bukti hasil belajar siswa secara nyata (Fajria, 2010; Muna, 2017; Sukanti, 2010). Pada Kurikulum 2004, portofolio diposisikan sebagai tugas yang terstruktur. Portofolio berisi hasil karya siswa yang diberikan guru dan penyelesaiannya membutuhkan kemandirian dan keberanian siswa mencari dan bertanya mengenai tugas yang diberikan. Portofolio merupakan suatu wujud dari kumpulan informasi atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang diarsipkan dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan.

Model Pembelajaran Portofolio berbeda dengan model pembelajaran lain karena model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri khusus diantaranya yang telah diungkapkan oleh Dephan dalam Acep S. (1997:24) mengemukakan, ciri-ciri portofolio sebagai berikut : (1) Ada keterlibatan langsung hasil kerja/karya siswa secara nyata, (2) Mengumpulkan beberapa hasil kerja/karya yang terbaik, (3) Mengumpulkan dan menyimpan hasil kerja siswa, (4) Memilih kriteria untuk menilai portofolio hasil kerja siswa, (5) Mengharuskan siswa untuk menilai dirinya secara terus menerus berdasarkan hasil portofolio nya, (6) Menentukan waktu untuk membahas portofolio, (7) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses penilaian portofolio.

b. Langkah-langkah Implementasi Model Pembelajaran Portofolio

Adapun langkah-langkah dalam Implementasi Model Pembelajaran Portofolio adalah perencanaan, pelaksanaan, dan Penilaian.

Perencanaan

Perencanaan sebenarnya adalah suatu cara “rasional” untuk mempersiapkan masa depan. sejalan dengan pendapat Rustiadi (2008 :339) menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Sebagian kalangan berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu aktivitas yang dibatasi oleh lingkup waktu tertentu, sehingga perencanaan, lebih jauh diartikan sebagai kegiatan terkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam waktu tertentu.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indicator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Metode VCT

VCT (Value Clarification Technique) merupakan teknik atau cara mengungkapkan nilai. Nilai-nilai dimaksud adalah nilai-nilai yang terdapat dalam satu pokok bahasan, cerita, nyanyian/lagu, dan sebagainya. Apersepsi dalam pengajaran adalah menghubungan pelajaran lama dengan pelajaran baru, sebagai batu loncatan sejauh mana anak didik mengusai pelajaran lama sehingga dengan mudah menyerap pelajaran baru.

Aspek penilaian dalam Sudijono (2006) disebutkan bahwa: Salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipegangi dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip mana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik

baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotor).

Aspek Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Sejalan dengan pendapat Bloom (Sudijono, 2006), yang menyatakan bahwa segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. keenam jenjang dimaksud adalah: (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*synthesis*) dan (6) penilaian (*evaluation*).

Aspek Non Kognitif

Menurut David R. Krathwohl (Sudijono, 2006),. "Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku".Ranah afektif ini oleh Krathwohl (Sudijono, 2006) dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang yaitu: (1) *receiving*, (2) *responding*, (3) *valuing*, (4) *organization*, dan (5) *characterization by a value or value complex*.

Tes praktik

Tes praktik, juga biasa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Tes praktik dapat berupa tes tulis keterampilan, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja. Tes tulis keterampilan digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik yang diekspresikan dalam kertas, misalnya peserta didik diminta untuk membuat desain atau sketsa gambar.

Penugasan

Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penugasan ada yang berupa pekerjaan rumah atau berupa proyek. Pekerjaan rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan soal-soal dan melakukan latihan. Proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu dan umumnya menggunakan data lapangan.

Tes lisan

Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan seorang atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensemkoran. Tes lisan ini dapat mengetahui secara langsung sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan.

Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya berkaitan dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Penilaian antar teman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Untuk itu perlu ada pedomanan penilaian antarteman yang memuat indikator prilaku yang dinilai.

c. Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

Pengertian Mutu Pembelajaran PAI

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan. Mutu atau kualitas menitikberatkan fokusnya pada kepuasan pelanggan (konsumen). Barang atau jasa yang dihasilkan diupayakan agar sesuai dengan keinginan pelanggan. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Mutu adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi Mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Mengacu pada PP No. 19 tahun 2005, standar proses pembelajaran yang sedang dikembangkan, maka lingkup kegiatan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang bermutu dihasilkan oleh guru yang bermutu pula. Kecakapan guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi inti persoalannya adalah beberapa tahapan. Sejalan dengan pendapat (Surakhmad, 1986).

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam huunbbgannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. (kurikulum PAI, 3: 20).

Menurut Zakiyah Drajat, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta dapat mengamalkan serta menjadikan islam seabgai pandangan hidup.

b. Tujuan

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah terjadinya peningkatan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi muslim yang bertakwa serta berakhla mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI

a. Profesionalisme Guru

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran ini dari proses pendidikan secara keseluruhan. Untuk itu, guru yang professional dibutuhkan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Hayat dan Ali (2011:348).

Profesionalisme guru berkorelasi dengan kualitas produk pendidikan. Guru yang profesional menjadikan pendidikan atau proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga peserta didik pun senang mengikuti proses pembelajaran tersebut, sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan dari lulusan sekolah berkualitas dan nantinya bisa bersaing di era globalisasi. Tidak dapat disangkal lagi profesionalisme guru merupakan salah satu faktor dominan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan melahirkan sumber daya manusia atau peserta didik yang bermutu pula. Menurut Rusman (2012: 56).

4. Aspek yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari lima faktor pendidikan agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik. Apabila salah satu faktor tidak ada maka mutu pendidikan tidak dapat tercapai dengan baik karena faktor yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan saling berhubungan. Adapun kelima faktor tersebut adalah:

1) Faktor Tujuan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka faktor tujuan perlu diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah senantiasa harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas. Dengan adanya perencanaan seperti itu dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan nasional, intruksional maupun tujuan yang lain yang sebih sempit.

2) Faktor Guru (Pendidik)

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang merupakan aktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

3) Faktor Siswa

Anak didik atau siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.

4) Faktor Alat

Faktor alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, karena itu perlu dilakukan upaya untuk menyediakan alat-alat tersebut. Yang dikategorikan sebagai alat pendidikan adalah sesuatu yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan yaitu sarana, prasarana dan kurikulum.

5) Faktor Lingkungan Masyarakat

Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, karena tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat sulit untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran

Portofolio Dalam Menigkatkan Mutu Pembelajaran PAI

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat membuat pendidikan menjadi maju dan berhasil dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai. Sedangkan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menggangu jalannya pendidikan sehingga tujuan pendidikan tidak terwujud dengan baik.

1) Faktor Pendukung

a. Faktor Pendidik (Guru)

Guru dalam abad ke-21 bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of Knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu mengintegrasikan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan kondisi belajar yang menanggang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, efektif dan menyenangkan.

b) Faktor Peserta Didik

Peserta didik adalah anak didik atau individu yang menuntut ilmu dilembaga pendidikan yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

c) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan masyarakat. Menurut hayat dan Ali (2012:250), masyarakat merupakan factor institusional yang paling sulit untuk dikontrol apalagi dikendalikan. Karena masyarakat berbeda dengan keluarga dan sekolah yang ruang lingkupnya relatif kecil.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Naturalistik kualitatif* dimana peneliti berperan sebagai instrumen dalam proses pengeumpulan data. Dalam pendekatan ini, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus ini adalah merupakan salah satu jenis pendekatan deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Arikunto (1986: 54) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subyek yang sempit. Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah, keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*).

4. Hasil Penelitian

Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan inovasi pendidikan diharapkan proses pembelajaran yang mudah, efektif, efisien, dan menyenangkan, maka pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan peneliti dengan menerapkan langkah-langkah dalam model pembelajaran portofolio. Model pembelajaran portofolio peserta didik dituntut untuk mencari/menggali sumber materi secara mandiri dan berusaha memecahkan masalah yang terdapat pada materi berdasarkan sumber data yang telah ditemukannya melalui berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber (Ahmad, 2021; Purwati, 2018). Konsep materi tidak diberikan guru tetapi dibangun dan dicari oleh siswa melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam model pembelajaran portofolio.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mencari masalah yang terjadi di masyarakat kemudian menghubungkannya dengan materi pembelajaran. Melalui berbagai cara untuk mencari data, siswa berusaha mencari solusi pemecahan masalah yang terjadi berdasarkan pengalaman yang mereka cari/lihat dari berbagai sumber. Hasil kerja yang telah dilakukan siswa kemudian dituangkan ke dalam bentuk papan portofolio. Hal tersebut juga sesuai dengan karakteristik peserta didik menurut Piaget bahwa anak usia 12-17 tahun siswa dalam tahapan operasional konkret yaitu anak dapat berfikir untuk memecahkan masalah dan memahami suatu konsep dengan cara mengalami sendiri atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep tersebut secara bertahap. Alat peraga yang inovatif juga digunakan guru sebagai salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari tahap awal yang terus meningkat, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran portofolio dalam pembelajaran PAI memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Model pembelajaran portofolio menjadi salah satu model pembelajaran yang penuh dengan kegiatan yang menumbuhkan sikap aktif bagi siswa serta menjadi proses pembelajaran

yang menyenangkan yang terbukti dapat meningkatkan penguasaan konsep materi PAI khususnya pada pokok bahasan hari kiamat.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan media tayangan video dalam pembelajaran portofolio dapat membantu guru secara efektif dan efisien dalam proses menyampaikan materi dan konsep-konsep melalui presentasi dan membantu peserta didik lebih memahami konsep-konsep yang beragam dan struktural menjadi sesuatu yang konkret dan mudah dicerna (Wardhani & Yusi Armini, 2022). Juga dalam pembelajaran portofolio peserta didik dituntut dan termotivasi suasana pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, Efisien dan menyenangkan. Karena dalam pembelajaran portofolio bukan hanya guru yang aktif tetapi peserta didik harus mau aktif dan mengeluarkan pendapat dalam diskusi.

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk menjalankan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan matang sehingga akan memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran bukan hanya sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi merupakan komunikasi edukatif, karena dalam proses pendidikan terdapat komunikator, komunikan, dan pesan (message), yakni sebagai komponen dari komunikasi antara guru dengan peserta didik. Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari menentukan Identitas RPP, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengadakan pre test dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan bahas menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

c. Penilaian

Penilaian dilakukan oleh guru PAI terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan test dan non test dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, portofolio, dan penilaian diri. Dalam penilaian pembelajaran PAI berbasis portofolio diarahkan pada tiga ranah (domain) yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa aspek yang dinilai pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia adalah aspek afektif dan kognitif. Penilaian aspek kognitif dilakukan oleh guru agama melalui ujian, ulangan, atau perilaku dilakukan melalui pengamatan.

5. Kesimpulan

Perencanaan Implementasi Pembelajaran Portofolio dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah adalah sebagai berikut: Pertama, Kepala Sekolah melakukan manajemen perencanaan. Perencanaan dimulai dengan melakukan workshop untuk merencanakan program kerja selama satu tahun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kedua, guru mengorganisasikan pembelajaran PAI yaitu melakukan pengorganisasian pembelajaran meliputi tahap sebelum mengajar, tahap pengajaran dan sesudah mengajar. Berkenaan dengan tahap sebelum pengajaran, Guru PAI menyusun terlebih dahulu mengenai rencana mengajar dengan mengacu kepada prinsip-prinsip dalam mengembangkan persiapan mengajar salah satunya adalah merumuskan kompetensi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap proses pengajaran guru melakukan pengelolaan dan pengendalian kelas, guru menciptakan kondisi belajar yang humanis dan kondusif, guna mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif. Efektif, efesien, dan menyenangkan serta menciptakan kondisi belajar yang optimal. Sedangkan tahapan sesudah mengajar adalah merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan siswa.

Pelaksanaan Implementasi model pembelajaran portofolio dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Majalaya Kabupaten Bandung adalah: Pertama menggunakan tayangan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. Kedua memanfaatkan sarana perpustakaan untuk menggali dan mencari informasi dari berbagai buku, majalah atau Koran yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. Ketiga memanfaatkan halaman sekolah untuk mencari ide, gagasan, dan inspirasi dengan memanfaatkan keadaan alam di sekitar sekolah yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. Adapun langkah-langkah pelaksanaan implementasi model pembelajaran portofolio dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dilaksanakan dengan tiga tahap pembelajaran yaitu: Kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti dan Kegiatan Penutup.

Penilaian implementasi model pembelajaran Portofolio dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Majalaya Kabupaten Bandung adalah pertama, penilaian proses yang dilakukan terhadap partisipasi siswa baik individu maupun kelompok selama pembelajaran PAI berlangsung dengan mengarahkan kepada tiga ranag (domain) meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Kedua penilaian hasil dimana guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi pemahaman terhadap perubahan pemahaman siswa. Apabila terdapat peningkatan pemahaman terhadap materi PAI yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran portofolio maka dapat dikatakan terdapat perubahan yang positif dalam pembelajaran PAI.

Faktor-faktor pendukung, dan penghambat implementasi model pembelajaran portofolio dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majalaya Kabupaten Bandung adalah: Sumber daya manusia, Infrastruktur atau sarana dan prasarana yang representatif, Peningkatan motivasi belajar yang signifikan pada diri peserta didik saat pembelajaran dengan mendayagunakan model pembelajaran portofolio, Kebijakan pimpinan serta adanya kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan model pembelajaran portofolio, baik yang diselenggarakan secara mandiri oleh sekolah dan melalui kerjasama dengan KKG PAI SMA atau melalui kerjasama dengan dinas pendidikan/kementerian agama. Adapun Faktor-faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran portofolio dalam meningkatkan mutu

pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majalaya Kabupaten Bandung adalah waktu dan biaya.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil belajar IPS dengan Metode Pembelajaran Portofolio pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pajo Tahun Pembelajaran 2016 / 2017. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4, 169–176.
- Astutik, D., Yuhastina, Y., Ghufronudin, G., & Parahita, B. N. (2022). Guru Dan Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 46–54. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p46-54>
- Budimansyah, D. (2002). *Model pembelajaran dan penilaian berbasis portofolio*. Genesindo.
- Dana Sujana, Husen Saeful Insan , Ahmad Sukandar, . (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Portofolio Peningkatan Mutu Pembelajaran Pai (Studi Kasus Di Sdn Cempakaputih Kabupaten)*. 5, 1–10.
- Dodi Setia Budi, Rachmat Syafe'i, Helmawati, . (2022). Implementasi Model Pembelajaran Portofolio Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan AgamaIslam PAI. *Tanzhimuna*, 2(1), 143–160.
- Fajria, I. (2010). *Jurnal_No14_Thn9_Juni*. 9.
- Hasnunidah, N. (2003). *Implementasi Model Portofolio dalam Pembelajaran Biologi di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung*. 1–11.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Ejournal.Radenintan.Ac.Id*, 2, 33–49.
- Magdalena, I., Hasanah, C., & Unzhilaika, U. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Online di SDN Kampung Bambu 1. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 420–439. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1018>
- Mahmud, A. (2008). *System Model Operasional* (11th ed.). Graha.
- Muna, I. A. (2017). Asesmen Portofolio dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 119–132. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.29>
- Nuraeni, Z. (2019). Implementasi Penilaian Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Semester 1 Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Kuningan. *Jurnal Gantang*, 4(1), 79–85. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i1.797>
- Nurainiah. (2020). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 14(2), 1–9. <https://doi.org/10.33369/mapen.v14i2.11375>
- Purwati. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui Kuis Numbered-Head-Together (NHT) Pada Siswa Kelas Ix 1 Smp Negeri 3 Pasir Penyu Tahun Pelajaran 2016 / 2017 Purwati. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(6), 1583–1602.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rustaman. (2001). *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA dalam Handout Bahan Pelantikan Guru-Guru IPA SLTP Se-Kota Bandung di PPG IPA*. Depdiknas.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukanti, S. (2010). Pemanfaatan Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2), 33–40. <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.952>

- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Surakhmad, W. (1986). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jemmars.
- Wardhani, N. K. S. K., & Yusi Armini, N. W. (2022). Implementasi Learning Cycle 5E Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Rendang Karangasem. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843, 98-112. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1620>
- Yunmandori, Sarbini, M., & Kohar, A. (2021). Implementasi Kurikulum Akhlakul Karimah dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di MA Nurul Ihya Bogor Tahun Ajaran 2020/2021. *Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah*, 1(1), 47-62



© 2021 ASWAJA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman. Copyright This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)